

Imago Trinitatis dan Manajemen Relasional: Fondasi Ontologis untuk Komunitas Pendidikan Kristiani

Pontus Sitorus

Sekolah Tinggi Teologi Amsal, Medan

Correspondence: sitorus.pontus@gmail.com

Abstract

This article develops an ontological foundation for Christian education management through the appropriation of the *imago Trinitatis* concept, namely the understanding that humanity is created in the image of a relational and communal Triune God. By analyzing developments in contemporary Trinitarian theology, particularly the contributions of John Zizioulas, Jürgen Moltmann, Miroslav Volf, and Colin Gunton, this article argues that Trinitarian relational ontology provides a framework for understanding the Christian educational community as a network of relations reflecting the divine perichoresis. The relational management developed from this foundation transcends instrumental approaches that treat relations merely as means to external ends, offering instead a reconstruction in which relational quality becomes the intrinsic telos of the educational community. The implications of this paradigm are articulated within the Indonesian context, taking into account the challenges of modern individualism and the potential of communal local wisdom. This article concludes that Christian education management rooted in Trinitarian ontology does not merely improve institutional efficiency but builds a community that ontologically reflects the communal nature of the Triune God.

Keywords: Christian education management, communal local wisdom, *Imago Trinitatis*, perichoresis, relational ontology

Abstrak

Artikel ini mengembangkan fondasi ontologis bagi manajemen pendidikan Kristiani melalui apropriasi konsep *imago Trinitatis*, yaitu pemahaman bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah Tritunggal yang bersifat relasional dan komunal. Dengan menganalisis perkembangan teologi Trinitas kontemporer, khususnya kontribusi John Zizioulas, Jürgen Moltmann, Miroslav Volf, dan Colin Gunton, artikel ini berargumen bahwa ontologi relasional Trinitaris menyediakan kerangka untuk memahami komunitas pendidikan Kristiani sebagai jaringan relasi yang mencerminkan *perichoresis* ilahi. Manajemen relasional yang dikembangkan dari fondasi ini melampaui pendekatan instrumental yang memperlakukan relasi sebagai sarana bagi tujuan eksternal, serta menawarkan rekonstruksi di mana kualitas relasional menjadi *telos* intrinsik komunitas pendidikan. Implikasi paradigma ini dijabarkan dalam konteks Indonesia dengan mempertimbangkan tantangan individualisme modern serta potensi kearifan lokal yang bersifat komunal. Artikel ini menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan Kristiani yang berakar pada ontologi Trinitaris tidak sekadar meningkatkan efisiensi kelembagaan, melainkan membangun komunitas yang secara ontologis mencerminkan hakikat Allah Tritunggal yang bersifat persekutuan.

Kata Kunci: kearifan lokal komunal, manajemen pendidikan Kristiani, ontologi relasional



PENDAHULUAN

Teori manajemen modern, sejak Frederick Taylor hingga perkembangan kontemporer, beroperasi dalam asumsi ontologis yang jarang dipertanyakan secara kritis: individualisme substantivistik. Dalam kerangka ini, organisasi dipahami sebagai agregasi individu-individu otonom yang masing-masing memiliki kepentingan, motivasi, dan kapasitas sendiri. Relasi antarpribadi dalam organisasi bersifat sekunder dan instrumental, yang dikembangkan untuk mencapai tujuan organisasional, bukan sebagai nilai intrinsik. Paradigma ini, meskipun telah mengalami modifikasi melalui pendekatan *human relations* dan teori-teori kepemimpinan transformasional, tidak pernah secara fundamental menantang asumsi ontologis dasarnya. Institusi pendidikan Kristiani di Indonesia, dengan mengadopsi model manajerial ini tanpa refleksi kritis, turut mewarisi ontologi individualistik yang bertentangan dengan pemahaman teologis tentang hakikat manusia dan komunitas.¹

Problematika ini semakin mendesak ketika kita mempertimbangkan bahwa teologi Kristiani memiliki sumber daya konseptual yang kaya untuk menawarkan ontologi alternatif. Doktrin Trinitas menegaskan bahwa Allah adalah tiga Pribadi dalam satu esensi, hidup dalam relasi *perichoretic* yang saling meresapi, sehingga menyediakan model ontologis di mana relasionalitas bukan bersifat derivatif dari substansi individual, melainkan konstitutif bagi kepribadian itu sendiri. Jika manusia diciptakan menurut "gambar Allah" (*imago Dei*), dan Allah adalah Trinitas, maka "gambar" yang dimaksud adalah *Imago Trinitatis*, yakni gambar Allah Tritunggal yang bersifat relasional. Transformasi dari *Imago Dei* yang individualistik menuju *imago Trinitatis* yang relasional memiliki implikasi fundamental bagi pemahaman tentang komunitas dan manajemen.²

Colin Gunton dalam *The One, the Three and the Many* mengidentifikasi individualisme dan kolektivisme sebagai dua patologi kembar modernitas yang sama-sama berakar pada kegagalan ontologi relasional. Individualisme mereduksi realitas pada substansi individual yang mandiri; kolektivisme mereduksi individu pada fungsinya dalam totalitas. Keduanya gagal memahami bahwa personalitas dan komunalitas tidak bertentangan, melainkan saling mengonstitusi. Teologi Trinitas menawarkan jalan keluar dari dikotomi ini: dalam Trinitas, distingsi personal (Bapa bukan Putra, Putra bukan Roh) tidak mengancam kesatuan, dan kesatuan tidak menekan distingsi. Model ini, ketika diterapkan pada komunitas manusia, menawarkan visi di mana partikularitas personal berkembang justru dalam dan melalui relasi komunal.³

Artikel ini berargumen bahwa *Imago Trinitatis* menyediakan fondasi ontologis untuk apa yang akan disebut sebagai "manajemen relasional," yaitu bukan sekadar gaya manajerial yang lebih memperhatikan hubungan antarpribadi, melainkan rekonstitusi radikal tentang hakikat organisasi dan tujuan manajemen itu sendiri. Dalam kerangka ini, institusi pendidikan Kristiani dipahami bukan sebagai kumpulan individu yang dikoordinasikan untuk mencapai tujuan eksternal, melainkan sebagai jaringan relasi yang mencerminkan, meskipun secara terbatas dan analogis, *communion* Trinitaris. Dengan demikian, tujuan manajemen bukan sekadar efisiensi atau efektivitas dalam pengertian

¹ John D. Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church* (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1985), 27-29.

² Stanley J. Grenz, *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei* (Louisville: Westminster John Knox, 2001), 3-5.

³ Colin E. Gunton, *The One, the Three and the Many: God, Creation and the Culture of Modernity* (Cambridge: Cambridge University Press, 1993), 11-13.

instrumental, melainkan pembentukan dan pemeliharaan kualitas relasional yang merefleksikan karakter Allah Tritunggal.⁴

Pilihan kata "komunitas" (*community*) alih-alih "institusi" atau "organisasi" dalam judul artikel ini bukan kebetulan, melainkan pilihan teologis yang disengaja. Miroslav Volf dalam *After Our Likeness* menunjukkan bahwa gereja, dan dengan perluasan setiap komunitas Kristiani, harus dipahami pertama-tama sebagai *communion*, yakni persekutuan pribadi-pribadi dalam relasi, bukan sebagai institusi dengan struktur hierarkis ataupun organisasi dengan fungsi-fungsi yang terdiferensiasi. Struktur institusional dan diferensiasi fungsi tidak ditolak, tetapi dipahami sebagai ekspresi dan pelayanan terhadap *communion*, bukan sebagai kerangka yang mendahuluinya. Institusi pendidikan Kristiani, dalam terang ini, adalah pertama-tama komunitas pembelajaran dan baru kemudian organisasi dengan struktur administratif.⁵

Artikel ini akan mengembangkan argumen dalam empat tahap. Pertama, genealogi konseptual *Imago Dei* akan ditelusuri untuk menunjukkan bagaimana interpretasi individualistik-substantivistik mendominasi tradisi Barat dan bagaimana teologi trinitas kontemporer menawarkan koreksi melalui konsep *imago Trinitatis*. Kedua, ontologi relasional Trinitaris akan dianalisis secara sistematis, dengan fokus pada konsep-konsep kunci seperti personalitas relasional, *perichoresis*, dan *communion*. Ketiga, implikasi ontologi ini untuk praktik manajerial akan dikembangkan dalam kerangka 'manajemen relasional.' Keempat, aplikasi konkret untuk komunitas pendidikan Kristiani di Indonesia akan dijabarkan dengan mempertimbangkan konteks lokal dan tantangan spesifik yang dihadapi.⁶

Signifikansi artikel ini terletak pada upayanya menyediakan fondasi ontologis, bukan sekadar etis atau teknis, bagi praktik manajemen pendidikan Kristiani. Banyak refleksi teologis tentang kepemimpinan dan manajemen berhenti pada level etis, misalnya, gagasan bahwa pemimpin Kristiani harus melayani, atau pada level teknis, misalnya pertanyaan tentang bagaimana menerapkan prinsip Alkitab dalam pengambilan keputusan. Pendekatan-pendekatan ini, meskipun berharga, tidak menyentuh level ontologis, yaitu pertanyaan tentang hakikat ada komunitas dan pribadi-pribadi di dalamnya. Tesis utama yang dipertahankan adalah bahwa tanpa rekonstitusi ontologis, transformasi manajerial akan tetap bersifat superfisial. Sebaliknya, pemahaman yang benar tentang hakikat komunitas sebagai refleksi *imago Trinitatis* akan menghasilkan praktik manajerial yang secara organik mencerminkan karakter relasional Allah.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode teologi sistematis yang bersifat konstruktif. Secara spesifik, artikel ini menempuh tiga langkah metodologis yang saling berkaitan. Pertama, analisis historis-konseptual diterapkan untuk menelusuri genealogi konsep *imago Dei* dalam tradisi teologi Barat, dari Augustinus hingga para teolog abad ke-20, guna mengidentifikasi pergeseran paradigmatis dari interpretasi individualistik-substantivistik menuju *imago Trinitatis* yang relasional. Kedua, analisis

⁴ Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*, trans. Margaret Kohl (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 129-131.

⁵ Miroslav Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 191-193.

⁶ Catherine Mowry LaCugna, *God for Us: The Trinity and Christian Life* (San Francisco: HarperCollins, 1991), 243-245.

⁷ Grenz, *The Social God*, 141-143.

sistematis-teologis digunakan untuk menguraikan ontologi relasional Trinitaris melalui kajian kritis terhadap karya-karya teolog kontemporer, khususnya John Zizioulas, Jürgen Moltmann, Miroslav Volf, Colin Gunton, dan Catherine LaCugna. Analisis ini bertujuan membangun kerangka konseptual yang koheren mengenai personalitas relasional, *perichoresis*, dan *communion*. Ketiga, kontekstualisasi teologis diterapkan untuk menghubungkan kerangka ontologis yang dibangun dengan konteks pendidikan Kristiani di Indonesia, dengan mempertimbangkan karya teolog kontekstual seperti Emanuel Gerrit Singgih dan Eka Darmaputera serta kearifan lokal yang relevan. Sumber data seluruhnya berasal dari kepustakaan, mencakup karya teologi sistematis, teologi pendidikan, dan teologi kontekstual Indonesia yang relevan dengan topik yang dikaji.

PEMBAHASAN

Dari *Imago Dei* ke *Imago Trinitatis*: Genealogi Konseptual dan Transformasi Paradigmatik

Konsep *imago Dei* (gambar Allah) berakar pada teks fundamental Kejadian 1:26-27: "Bakilah, kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita..." Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya. Teks ini telah menjadi locus classicus bagi antropologi teologis Kristiani, tetapi interpretasinya sangat bervariasi sepanjang sejarah. Menariknya, referensi kepada 'Kita' (bentuk jamak) dalam teks Ibrani telah menjadi titik tolak bagi pembacaan Trinitaris, meskipun makna asli plural ini masih diperdebatkan (plural majestatis, dewan surgawi, atauantisipasi Trinitas). David Cunningham menunjukkan bahwa terlepas dari intensi asli penulis, tradisi Kristiani telah secara konsisten membaca teks ini dalam terang wahyu Trinitaris yang lebih penuh.⁸

Dalam sejarah teologi Barat, interpretasi dominan tentang *imago Dei* bersifat substantivistik dan individualistik. Augustinus, meskipun menawarkan analogi Trinitaris dalam jiwa manusia (*memoria, intellectus, voluntas*), tetap menempatkan *imago* dalam individu, di mana setiap jiwa individual merupakan cerminan Trinitas. Thomas Aquinas melanjutkan tradisi ini dengan mengidentifikasi *imago* terutama pada kapasitas rasional dan kehendak bebas manusia. Reformator seperti Luther dan Calvin, meskipun menekankan dimensi relasional dengan Allah (*coram Deo*), tidak mengembangkan secara sistematis dimensi relasional horizontal antarmanusia sebagai konstitutif bagi *imago*. John Zizioulas mengidentifikasi tradisi ini sebagai 'substansialisme,' yakni kecenderungan untuk memahami personalitas sebagai kepemilikan substansi individual, bukan sebagai realitas relasional.⁹

Transformasi paradigmatik terjadi melalui *retrieval* (pengambilan kembali) teologi Trinitas Kapadokia oleh para teolog abad ke-20. Para Bapa Kapadokia, seperti Basil dari Kaisarea, Gregorius dari Nazianzus, dan Gregorius dari Nyssa, mengembangkan pemahaman Trinitaris di mana *hypostasis* (pribadi) tidak identik dengan *ousia* (substansi/esensi). Pribadi ilahi bukan 'bagian' dari substansi ilahi atau 'mode' dari satu substansi, melainkan realitas distingtif yang dikonstitusikan oleh relasi. Bapa adalah Bapa, karena berelasi dengan Putra sebagai yang melahirkan; Putra adalah Putra, karena berelasi dengan Bapa sebagai yang dilahirkan. Relasi bukan sesuatu yang 'terjadi pada' pribadi yang sudah ada, melainkan konstitutif bagi keberadaan pribadi itu sendiri.¹⁰

⁸ David S. Cunningham, *These Three Are One: The Practice of Trinitarian Theology* (Oxford: Blackwell, 1998), 25-27.

⁹ Zizioulas, *Being as Communion*, 67-69.

¹⁰ Thomas F. Torrance, *The Christian Doctrine of God: One Being Three Persons* (Edinburgh: T&T

Wolffhart Pannenberg mengembangkan implikasi antropologis dari teologi Tri-nitas Kapadokia dengan berargumen bahwa jika Allah adalah tiga Pribadi dalam relasi dan manusia diciptakan menurut gambar Allah, maka personalitas manusia juga harus dipahami secara relasional. Manusia tidak pertama-tama 'ada' sebagai individu dan kemudian 'berelasi' dengan yang lain; sebaliknya, manusia menjadi pribadi dalam dan melalui relasi dengan Allah dan sesama. Pannenberg menulis: 'Manusia tidak memiliki keberadaan yang independen dari relasi-relasinya... Pribadi manusia adalah apa adanya, hanya dalam relasi dengan yang lain.' Ini adalah ontologi relasional yang radikal: relasi tidak aditif terhadap substansi individual, melainkan konstitutif bagi personalitas.¹¹

Colin Gunton melanjutkan proyek ini dengan kritik yang eksplisit terhadap substansialisme Barat. Gunton berargumen bahwa kegagalan teologi Barat dalam mengembangkan ontologi relasional yang konsisten telah berkontribusi terhadap individualisme modern. Ketika *imago Dei* diidentifikasi dengan rasionalitas individual, manusia dipahami sebagai agen otonom, sementara relasi dengan yang lain bersifat opsional dan kontraktual. Gunton menawarkan koreksi melalui apa yang ia sebut "ontologi relasi", yakni pemahaman bahwa relasi merupakan kategori ontologis yang fundamental, bukan derivatif. Dalam kerangka ini, *imago Trinitatis* berarti bahwa manusia mencerminkan Allah Tritunggal justru dalam kapasitasnya untuk berelasi, baik dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan ciptaan, dan bukan dalam kepemilikan substansi individual.¹²

Karl Barth, meskipun dengan aksentuasi yang berbeda, juga berkontribusi pada transformasi ini. Dalam *Church Dogmatics* III/1, Barth menginterpretasikan *imago Dei* terutama dalam terma relasi *Ich-Du* (aku-engkau). 'Gambar Allah' bukan properti atau kapasitas yang dimiliki manusia, melainkan relasi aktual dengan Allah dan sesama manusia. Barth secara eksplisit menghubungkan hal ini dengan Trinitas: sebagaimana Allah dalam diri-Nya adalah relasi (Bapa-Putra-Roh), demikian pula manusia, sebagai gambar Allah, adalah makhluk yang bersifat relasional. Yang signifikan, Barth menekankan dimensi horizontal: relasi laki-laki dan perempuan dalam Kejadian 1:27 merupakan cerminan relasionalitas ilahi. Manusia sebagai *imago Dei* adalah manusia dalam relasi, bukan manusia sebagai substansi individual.¹³

Transformasi dari *imago Dei* individualistik ke *imago Trinitatis* relasional memiliki implikasi fundamental bagi pemahaman tentang komunitas. Jika personalitas adalah realitas relasional, maka komunitas bukan sekadar agregasi individu-individu yang memilih untuk berasosiasi, melainkan matriks tempat personalitas itu sendiri dibentuk dan dikembangkan. Komunitas, dalam pengertian teologis, adalah cerminan *communion* Trinitaris, yaitu pluralitas pribadi dalam kesatuan relasional. Stanley Grenz merangkum implikasi ini dengan tegas: "Karena Allah adalah komunitas, yakni Trinitas, dan karena kita diciptakan menurut gambar ilahi, kita dirancang untuk komunitas... Komunitas bukan pilihan, tetapi esensi kemanusiaan." Implikasinya bagi institusi pendidikan adalah menjadi komunitas yang membentuk personalitas, bukan sekadar organisasi yang mengoordinasikan individu-individu yang sudah terbentuk sebelumnya.¹⁴

Clark, 1996), 102-104.

¹¹ Wolffhart Pannenberg, *Systematic Theology*, trans. Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 1:259-261.

¹² Gunton, *The One, the Three and the Many*, 163-165.

¹³ Karl Barth, *Church Dogmatics*, vol. III/1, *The Doctrine of Creation*, trans. J. W. Edwards, O. Bussey, dan Harold Knight (Edinburgh: T&T Clark, 1958), 183-185.

¹⁴ Zizioulas, *Being as Communion*, 101-103.

Ontologi Relasional Trinitaris: Personalitas, *Perichoresis*, dan *Communion*

Untuk mengembangkan implikasi *imago Trinitatis* bagi manajemen pendidikan, kita perlu menganalisis secara lebih sistematis ontologi relasional yang terkandung dalam doktrin Trinitas. Catherine LaCugna dalam *God for Us* menawarkan rekonstruksi teologi Trinitas yang komprehensif dengan penekanan pada relevansinya secara praktis. LaCugna berargumen bahwa pemisahan antara 'Trinitas imanen' (Allah dalam diri-Nya) dan 'Trinitas ekonomis' (Allah dalam tindakan penyelamatan) telah menjadikan doktrin Trinitas tidak relevan bagi kehidupan Kristiani. Ketika Trinitas dipahami terutama sebagai spekulasi tentang 'kehidupan internal' Allah yang tidak dapat diakses, doktrin ini kehilangan daya transformasinya. LaCugna menawarkan reintegrasi: Allah, sebagaimana dinyatakannya dalam sejarah keselamatan, adalah Allah sebagaimana ada dalam diri-Nya, yakni Allah relasional yang mengundang ciptaan ke dalam *communion*.¹⁵

Konsep kunci pertama adalah personalitas relasional. Jürgen Moltmann, dalam pengembangan 'teologi Trinitas sosial,' menekankan bahwa pribadi-pribadi ilahi bukan individu dalam pengertian modern, di mana entitas tertutup yang kemudian memilih untuk berelasi. Sebaliknya, pribadi ilahi adalah *subsistent relations*, yakni relasi yang memiliki subsistensi, relasi yang 'ada.' Bapa tidak 'memiliki' relasi dengan Putra; Bapa adalah relasi paternitas terhadap Putra. Moltmann menulis: 'Dalam Trinitas tidak ada pribadi tanpa relasi, dan tidak ada relasi tanpa pribadi.' Implikasi antropologisnya adalah bahwa personalitas manusia sebagai *imago Trinitatis* juga bersifat relasional: kita menjadi siapa kita dalam dan melalui relasi dengan yang lain, bukan terlepas dari relasi-relasi tersebut.¹⁶

Miroslav Volf mengeksplorasi lebih lanjut implikasi eklesiologis dari personalitas relasional. Dalam *After Our Likeness*, Volf berargumen bahwa gereja sebagai komunitas yang mencerminkan Trinitas harus mengembangkan struktur yang menghormati baik personalitas yang distingtif maupun relasionalitas yang konstitutif. Volf menolak baik individualisme (yang mereduksi gereja menjadi kumpulan individu otonom) maupun kolektivisme (yang mereduksi individu menjadi fungsi dalam totalitas). Model trinitaris menawarkan 'jalan ketiga': komunitas di mana pribadi-pribadi distingtif hidup dalam *communion* tanpa kehilangan partikularitas mereka. Ini sangat relevan untuk institusi pendidikan: bagaimana membangun komunitas yang menghormati distingsi (dosen, mahasiswa, staf, dengan keahlian dan peran berbeda) sekaligus memelihara kesatuan relasional?¹⁷

Konsep kunci kedua adalah *perichoresis*, yakni istilah teknis teologis yang menggambarkan relasi saling meresapi antarpribadi ilahi. Secara etimologis, *perichoresis* berasal dari *peri* (sekitar) dan *chorein* (memberi ruang, bergerak). Pribadi-pribadi Trinitas saling mendiami satu sama lain tanpa kehilangan distingsi, di mana Bapa di dalam Putra, Putra di dalam Bapa, Roh di dalam keduanya, dan keduanya di dalam Roh. Leonardo Boff mengembangkan implikasi sosial dari *perichoresis*: jika Allah adalah komunitas *perichoretic*, maka komunitas manusia yang mencerminkan Allah juga harus bersifat *perichoretic*, yakni saling mendiami, saling meresapi, tanpa peleburan identitas atau pemisahan isolatif.¹⁸

¹⁵ LaCugna, *God for Us*, 288-290.

¹⁶ Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 171-173.

¹⁷ Volf, *After Our Likeness*, 208-210.

¹⁸ Leonardo Boff, *Trinity and Society*, trans. Paul Burns (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988), 118-120.

David Cunningham mengeksplorasi praktik-praktik konkret yang dapat membentuk komunitas *perichoretic*. Cunningham berargumen bahwa *perichoresis* bukan sekadar deskripsi metafisik tentang kehidupan internal Trinitas, tetapi memiliki implikasi terhadap bagaimana komunitas Kristiani hidup dan berorganisasi. Ia mengidentifikasi tiga 'tanda' komunitas *perichoretic*: *polyphony* (keragaman suara yang harmonis, bukan unison yang menekan perbedaan), *participation* (keterlibatan aktif semua anggota, bukan hierarki pasif), dan *particularity* (penghormatan terhadap kekhasan setiap pribadi, bukan homogenisasi). Institusi pendidikan Kristiani dapat mengevaluasi diri dengan ketiga kriteria ini: apakah ada polifoni perspektif, partisipasi semua anggota, dan penghormatan terhadap partikularitas?¹⁹

Konsep kunci ketiga adalah *communion* atau *koinonia*. Thomas Torrance dalam *The Christian Doctrine of God* mengembangkan pemahaman bahwa Allah, dalam diri-Nya, adalah *communion*, yakni persekutuan kasih antarpribadi. Kasih dalam Trinitas bukan atribut yang dimiliki oleh pribadi-pribadi, melainkan relasi aktual yang menghubungkan mereka. Torrance menekankan bahwa *communion* Trinitaris ini bersifat "terbuka", bukan lingkaran tertutup, melainkan mengundang ciptaan untuk berpartisipasi di dalamnya. Penciptaan dan penebusan adalah tindakan Allah yang mengundang manusia ke dalam persekutuan dengan diri-Nya dan satu sama lain. Komunitas Kristiani, termasuk institusi pendidikan, adalah ruang di mana undangan ini direspons dan *communion* dengan Allah serta sesama dihidupi secara nyata.²⁰

Sintesis ontologi relasional Trinitaris untuk refleksi tentang komunitas pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut: Komunitas pendidikan Kristiani, sebagai cerminan *imago Trinitatis*, adalah jaringan relasi di mana pribadi-pribadi distingtif hidup dalam *communion perichoretic*. Personalitas anggota komunitas tidak ada sebelum atau terlepas dari relasi komunal, melainkan dibentuk dan dikembangkan dalam dan melalui relasi itu sendiri. Zizioulas merangkum hal ini dengan tajam: "Tidak ada keberadaan sejati tanpa *communion*... Personalitas menyiratkan *communion*, dan *communion* menyiratkan personalitas. Keduanya tidak dapat ada secara terpisah." Ontologi ini, ketika diaplikasikan pada institusi pendidikan, merekonstitusi pemahaman tentang hakikat institusi itu sendiri, yaitu dari organisasi yang sekadar mengoordinasikan individu menjadi komunitas yang secara aktif membentuk pribadi.²¹

Manajemen Relasional: Rekonstitusi Ontologis Praktik Organisasional

'Manajemen relasional' dalam konteks artikel ini bukan sekadar pendekatan manajerial yang lebih memperhatikan hubungan interpersonal, sebagaimana dikembangkan dalam literatur *human relations* atau *emotional intelligence*. Pendekatan-pendekatan semacam itu, meskipun merupakan koreksi terhadap manajemen mekanistik, masih beroperasi dalam ontologi individualistik: relasi adalah *sarana* untuk mencapai tujuan organisasional (produktivitas, loyalitas, kepuasan kerja), bukan tujuan intrinsik. Stanley Grenz mengkritisi instrumentalitas relasi ini: ketika relasi diperlakukan sebagai sarana untuk tujuan eksternal, kita belum keluar dari paradigma individualistik, di mana relasi tetap subordinat terhadap kepentingan individu atau kepentingan organisasi. Manajemen relasional dalam kerangka *imago Trinitatis* menawarkan rekonstitusi yang lebih radikal.²²

¹⁹ Cunningham, *These Three Are One*, 165-167.

²⁰ Torrance, *The Christian Doctrine of God*, 168-170.

²¹ Zizioulas, *Being as Communion*, 123-125.

²² Grenz, *The Social God*, 303-305.

Rekonstitusi pertama berkaitan dengan pemahaman hakikat organisasi. Dalam ontologi individualistik, organisasi adalah *agregat*, yakni kumpulan individu yang disatukan oleh tujuan bersama atau kontrak sosial. Dalam ontologi relasional, organisasi adalah jalinan hubungan yang membentuk realitas *sui generis* yang tidak dapat direduksi menjadi individu-individu konstituennya. Colin Gunton menggunakan analogi mu-sik: orkestra bukan sekadar kumpulan musisi individual, melainkan realitas relasional yang muncul dari interaksi mereka, yakni simfoni yang tidak dimiliki oleh musisi mana pun secara individual, tetapi ada dalam relasi antarmereka. Institusi pendidikan, dalam kerangka ini, adalah jaringan relasi (dosen-mahasiswa, sesama dosen, institusi-masyarakat), bukan sekadar 'memiliki' relasi sebagai aspek tambahan.²³

Rekonstitusi kedua berkaitan dengan tujuan manajemen. Jika tujuan organisasi dalam paradigma individualistik adalah pencapaian hasil terukur (*output*, profit, ranking), maka tujuan manajemen relasional adalah kualitas *communio*. Apakah relasi-relasi dalam komunitas mencerminkan karakter *perichoretic* Trinitas? Jürgen Moltmann menawarkan kriteria evaluatif: apakah ada kesetaraan dalam distingsi (bukan hierarki yang menindas)? Apakah ada saling pemberdayaan (bukan dominasi)? Apakah ada keterbukaan terhadap pihak lain (bukan eksklusivisme)? Kriteria-kriteria ini, yang berakar pada refleksi tentang *communio* Trinitaris, menyediakan horizon evaluatif yang melampaui metrik kuantitatif, meskipun tidak menegasikan metrik tersebut. Akreditasi dan ranking tetap penting, tetapi sebagai ekspresi dan pelayanan dalam *communio*, bukan tujuan utama.²⁴

Rekonstitusi ketiga berkaitan dengan pemahaman tentang kekuasaan dan otoritas. Dalam banyak model manajerial, kekuasaan dipahami sebagai *zero-sum*, artinya jika A memiliki lebih banyak kekuasaan, maka B memiliki lebih sedikit. Hierarki organisasional mencerminkan distribusi kekuasaan semacam ini secara vertikal. Miroslav Volf menunjukkan bahwa model Trinitaris menawarkan pemahaman alternatif: dalam Trinitas, tidak ada hierarki ontologis, sebab Bapa tidak "lebih" dari Putra atau Roh. Kekuasaan dalam Trinitas bersifat *mutual empowerment*, yakni pemberdayaan yang timbal-balik. Bapa "memberdayakan" Putra dengan melahirkan-Nya; Putra "memuliakan" Bapa dengan ketaatan-Nya; Roh "menyatukan" keduanya dalam kasih. Tidak ada kompetisi kekuasaan karena kekuasaan dipahami sebagai pemberian, bukan kepemilikan. Manajemen relasional menerjemahkan prinsip ini sebagai kepemimpinan yang memberdayakan, di mana otoritas dimiliki untuk memberdayakan yang lain, bukan untuk mendominasi.²⁵

Rekonstitusi keempat berkaitan dengan pengambilan keputusan. Model manajerial konvensional cenderung mengadopsi salah satu dari dua ekstrem: otoritarianisme (keputusan dibuat oleh pimpinan tanpa konsultasi) atau demokrasi prosedural (keputusan dibuat melalui voting mayoritas). Catherine LaCugna menunjukkan bahwa model Trinitaris menawarkan alternatif: *discernment* komunal. Dalam Trinitas, ada 'keputusan' (*ad intra* dan *ad extra*), tetapi keputusan ini bukan hasil voting atau dekrit unilateral, melainkan konsensus yang muncul dari *communio*. Untuk komunitas manusia, ini diterjemahkan sebagai praktik *discernment*, yakni proses di mana komunitas bersama-sama mencari kehendak Allah melalui doa, dialog, dan deliberasi, sehingga menghasilkan konsensus yang melampaui agregasi preferensi individual.²⁶

²³ Gunton, *The One, the Three and the Many*, 214-216.

²⁴ Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 191-193.

²⁵ Volf, *After Our Likeness*, 236-238.

²⁶ LaCugna, *God for Us*, 377-379.

Parker Palmer, dalam *To Know as We Are Known*, mengembangkan implikasi epistemologis dari ontologi relasional bagi praktik pendidikan. Palmer berargumen bahwa mengetahui adalah masuk ke dalam relasi dengan yang diketahui, bukan sekadar 'memiliki informasi tentang.' Dalam kerangka ini, pendidikan bukanlah transfer informasi dari pengajar (yang memiliki) kepada peserta didik (yang tidak memiliki), melainkan partisipasi bersama dalam kebenaran yang melampaui keduanya. Palmer menulis: 'Kebenaran adalah nama bagi komunitas realitas yang di dalamnya saya mau dan mampu berpartisipasi.' Ruang kelas, dalam visi ini, adalah 'ruang yang terbuka untuk kebenaran,' yakni ruang relasional di mana pengajar dan peserta didik bersama-sama mengejar dan berpartisipasi dalam kebenaran.²⁷

Sintesis manajemen relasional dalam kerangka *imago Trinitatis* menghasilkan kerangka praktis berikut: institusi pendidikan Kristiani adalah komunitas relasional yang mencerminkan *communion* Trinitaris; tujuan manajemen adalah pembentukan dan pemeliharaan kualitas relasional yang bersifat *perichoretic*; kekuasaan dipahami sebagai pemberdayaan timbal balik; pengambilan keputusan melalui *discernment* komunal; dan praktik edukatif adalah partisipasi bersama dalam kebenaran. David Cunningham menekankan bahwa rekonstitusi ini bukan utopia abstrak, melainkan memerlukan 'praktik-praktik Trinitaris' yang konkret, seperti liturgi, ritme komunal, struktur partisipatif, dan budaya organisasional yang secara konsisten membentuk komunitas menuju *communion* yang lebih mendalam.²⁸

Komunitas Pendidikan Kristiani Indonesia sebagai Ikon Trinitaris: Kontekstualisasi dan Implikasi Praktis

Bagian ini menerapkan kerangka teologis yang telah dikembangkan dalam konteks spesifik pendidikan Kristiani di Indonesia. James K. A. Smith dalam *Desiring the Kingdom* mengingatkan bahwa institusi pendidikan adalah "mesin formasi", artinya institusi membentuk manusia melalui praktik-praktik yang mengonstruksi *habitus*, yaitu disposisi yang tertanam secara mendalam. Pertanyaan krusial yang perlu dijawab adalah: *habitus* seperti apa yang sesungguhnya dibentuk oleh institusi pendidikan Kristiani di Indonesia? Jika praktik-praktik institusional, mencakup cara pengambilan keputusan, struktur kekuasaan, dan pola relasi, mencerminkan individualisme kompetitif alih-alih *communion* Trinitaris, maka institusi tersebut membentuk manusia dalam arah yang bertentangan dengan *imago Trinitatis*, terlepas dari konten kurikulum "religius" yang diajarkan.²⁹

Craig Dykstra dalam *Growing in the Life of Faith* mengembangkan konsep 'praktik-praktik Kristiani' (*Christian practices*) sebagai sarana pembentukan iman. Praktik-praktik ini, seperti hospitalitas, pengampunan, kesaksian, dan pelayanan, bukan sekadar aplikasi etis dari keyakinan teologis, melainkan praktik-praktik formatif yang membentuk identitas dan karakter. Dalam konteks pendidikan Kristiani di Indonesia, praktik-praktik yang mencerminkan *communion* Trinitaris perlu diidentifikasi dan dikembangkan secara sengaja. Misalnya, praktik *discernment* komunal dalam pengambilan keputusan institusional; praktik hospitalitas terhadap mahasiswa baru dan anggota komunitas yang

²⁷ Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1993), 31-33.

²⁸ Cunningham, *These Three Are One*, 232-234.

²⁹ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 155-157.

berbeda; praktik rekonsiliasi ketika terjadi konflik; serta praktik berbagi sumber daya dan tanggung jawab yang mencerminkan *perichoresis*.³⁰

Implikasi pertama dalam konteks Indonesia adalah reorientasi pemahaman tentang relasi dosen-mahasiswa. Parker Palmer mengkritisi model 'perbankan' (*banking model*) pendidikan di mana dosen 'mendepositkan' pengetahuan ke dalam mahasiswa yang pasif. Model ini mereduksi relasi dosen-mahasiswa menjadi transaksi informasi yang instrumental dan tidak personal. Dalam kerangka *Imago Trinitatis*, relasi dosen-mahasiswa merupakan relasi personal yang formatif bagi kedua pihak. Dosen bukan sekadar 'sumber informasi', tetapi pribadi yang bersama mahasiswa berpartisipasi dalam pencarian kebenaran. Mahasiswa bukan sekadar 'penerima informasi', tetapi pribadi yang kontribusinya bagi komunitas pembelajaran sangat signifikan. Dalam konteks Indonesia, tradisi penghormatan hierarkis (bapak/ibu guru) memerlukan reinterpretasi: penghormatan terhadap dosen bukan pengagungan hierarkis, melainkan pengakuan atas peran formatif dalam komunitas pembelajaran.³¹

Implikasi kedua berkaitan dengan struktur kepemimpinan institusional. Robert Pazmiño dalam *Foundational Issues in Christian Education* menekankan bahwa struktur organisasional tidak bersifat netral, melainkan senantiasa dibentuk oleh dan sekaligus membentuk nilai-nilai tertentu. Struktur hierarkis-birokratis, meskipun efisien, cenderung memperkuat pola relasi yang tidak *perichoretic*, di mana keputusan mengalir satu arah, partisipasi terbatas, dan distingsi berubah menjadi stratifikasi. Leonardo Boff berargumen bahwa model Trinitaris mengimplikasikan struktur yang lebih partisipatif dan "sirkular", bukan dengan menghapus peran kepemimpinan, melainkan dengan merekonstitusinya sebagai fasilitasi *communion* alih-alih kontrol hierarkis. Bagi institusi pendidikan Kristiani di Indonesia, implikasi ini berarti mempertanyakan struktur yang diwarisi, yang sering kali berasal dari model kolonial atau korporat, dan secara aktif mengembangkan struktur yang lebih sesuai dengan ontologi relasional.³²

Implikasi ketiga berkaitan dengan potensi kearifan lokal Indonesia. Emanuel Gerrit Singgih menunjukkan bahwa kontekstualisasi teologi di Indonesia harus mempertimbangkan kekayaan budaya lokal. Banyak budaya Nusantara memiliki nilai-nilai komunal yang sejalan dengan ontologi relasional: *gotong royong* (kerja sama), musyawarah mufakat (deliberasi menuju konsensus), *tepo seliro* (empati relasional), dan berbagai ekspresi lokal tentang kesatuan dalam keragaman. Nilai-nilai ini, meskipun tidak identik dengan teologi Trinitas, menyediakan 'titik kontak' (*point of contact*) untuk mengkomunikasikan dan menginkarnasikan *communion* Trinitaris dalam konteks Indonesia. Institusi pendidikan Kristiani dapat mengapresiasi kearifan lokal ini secara kritis, tidak secara naif meromantisasi tetapi menggunakannya sebagai jembatan kontekstualisasi.³³

Implikasi keempat berkaitan dengan tantangan individualisme modern yang semakin meresap dalam masyarakat Indonesia. Eka Darmaputera mengidentifikasi bahwa modernisasi dan globalisasi membawa nilai-nilai individualistik yang mengikis komunalitas tradisional. Generasi muda Indonesia semakin terpapar pada narasi 'sukses individual,' kompetisi sebagai *modus vivendi*, dan relasi sebagai transaksi. Institusi pendidikan Kristiani memiliki peran kritis sebagai *counter-formation*, yakni membentuk generasi yang memahami diri secara relasional alih-alih atomistik, yang mempraktikkan *commu-*

³⁰ Craig Dykstra, *Growing in the Life of Faith: Education and Christian Practices*, 2nd ed. (Louisville: Westminster John Knox, 2005), 66-68.

³¹ Palmer, *To Know as We Are Known*, 69-71.

³² Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 87-89.

³³ Boff, *Trinity and Society*, 151-153.

nion alih-alih kompetisi, yang mencerminkan *imago Trinitatis* alih-alih individualisme. Ini memerlukan intentionalitas: praktik-praktik formatif harus dirancang secara sadar untuk melawan arus individualisme.³⁴

Implikasi kelima berkaitan dengan visi pendidikan holistik. Dalam kerangka *imago Trinitatis*, pendidikan tidak dapat direduksi menjadi transfer informasi kognitif atau bahkan pembentukan keterampilan. Pendidikan adalah formasi pribadi dalam konteks komunal, yakni pembentukan manusia seutuhnya yang mampu hidup dalam *communion* dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Volf menekankan bahwa gereja sebagai *imago Trinitatis* adalah 'komunitas yang menghidupi kehidupan Trinitas dalam sejarah.' 'Dengan analogi, institusi pendidikan Kristiani adalah komunitas yang menghidupi dan membentuk peserta didik untuk menghidupi kehidupan relasional yang mencerminkan Trinitas. Seluruh aspek kehidupan institusional, yakni dari kurikulum hingga kehidupan asrama, dari ibadah hingga kegiatan ekstrakurikuler, merupakan arena pembentuk-an relasi.'³⁵

KESIMPULAN

Artikel ini telah mengembangkan fondasi ontologis untuk manajemen pendidikan Kristiani melalui apropriasi konsep *imago Trinitatis*, yakni pemahaman bahwa manusia dan komunitas manusia diciptakan untuk mencerminkan Allah Tritunggal yang relasional. Melalui genealogi konseptual yang menunjukkan transformasi dari *imago Dei* individualistik ke *imago Trinitatis* relasional, analisis sistematis ontologi Trinitaris yang mencakup personalitas relasional, *perichoresis*, dan *communion*, pengembangan kerangka manajemen relasional, serta aplikasi kontekstual untuk Indonesia, artikel ini berargumen bahwa komunitas pendidikan Kristiani harus dipahami dan dikelola sebagai jaringan relasi yang mencerminkan karakter *perichoretic* Trinitas.

Rekonstitusi ontologis ini memiliki implikasi yang fundamental. Tujuan manajemen adalah kualitas *communion*, bukan sekadar efisiensi. Kekuasaan adalah pemberdayaan timbal balik, bukan dominasi hierarkis. Pengambilan keputusan berlangsung melalui *discernment* komunal, bukan melalui dekrit unilateral ataupun pemungutan suara mayoritas. Praktik edukatif adalah partisipasi bersama dalam kebenaran, bukan transfer informasi satu arah. Untuk konteks Indonesia, paradigma ini menawarkan kritik terhadap adopsi yang tidak kritis atas model manajerial individualistik, sekaligus menyediakan kerangka untuk mengappropriasi kearifan lokal yang bersifat komunal secara teologis. Institusi pendidikan Kristiani Indonesia dipanggil untuk menjadi "ikon Trinitaris," yaitu komunitas yang dalam struktur, praktik, dan budayanya mencerminkan *communion* kasih Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

REFERENSI

- Barth, Karl. *Church Dogmatics*. Vol. III/1, *The Doctrine of Creation*. Diterjemahkan oleh J. W. Edwards, O. Bussey, dan Harold Knight. Edinburgh: T&T Clark, 1958.
- Boff, Leonardo. *Trinity and Society*. Diterjemahkan oleh Paul Burns. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988.

³⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 78-80.

³⁵ Eka Darmaputera, *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan untuk HUT ke-70 Prof. Dr. P.D. Latuihamallo* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 45-47.

- Cunningham, David S. *These Three Are One: The Practice of Trinitarian Theology*. Oxford: Blackwell, 1998.
- Darmaputera, Eka. *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan untuk HUT ke-70 Prof. Dr. P.D. Latuihamallo*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Dykstra, Craig. *Growing in the Life of Faith: Education and Christian Practices*. Edisi ke-2. Louisville: Westminster John Knox, 2005.
- Grenz, Stanley J. *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei*. Louisville: Westminster John Knox, 2001.
- Gunton, Colin E. *The One, the Three and the Many: God, Creation and the Culture of Modernity*. Cambridge: Cambridge University Press, 1993.
- LaCugna, Catherine Mowry. *God for Us: The Trinity and Christian Life*. San Francisco: HarperCollins, 1991.
- Moltmann, Jürgen. *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*. Diterjemahkan oleh Margaret Kohl. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Palmer, Parker J. *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1993.
- Pannenberg, Wolfhart. *Systematic Theology*. Diterjemahkan oleh Geoffrey W. Bromiley. Vol. 1. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Pazmiño, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Edisi ke-3. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Torrance, Thomas F. *The Christian Doctrine of God: One Being Three Persons*. Edinburgh: T&T Clark, 1996.
- Volf, Miroslav. *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Zizioulas, John D. *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1985.